

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH
DAN AL-ITTIHADİYAH SUMATERA UTARA
(STUDI PERBANDINGAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**JODI A. YOGANTARA RANGKUTI
NIM: 14133073**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2017

IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAKWAH AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH
DAN AL-ITTIHADIYAH SUMATERA UTARA
(STUDI PERBANDINGAN)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Oleh

Jodi A. Yogantara Rangkuti
NIM: 14133073

Program Studi : Manajemen Dakwah

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Soiman, MA
NIP.19631123 199102 1 011

Muktarruddin, MA
NIP.19730514 199803 1 002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jodi A. Yogantara R.
NIM : 14.13.3.073
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Dakwah Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 18 Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan



Jodi A. Yogantara R.
NIM. 14.13.3.073

ABSTRAK

Nama : Jodi A. Yogantara Rangkuti.
NIM : 14133073
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl Lahir : Medan, 20 April 1995
Pembimbing I : Dr. Soiman, MA
Pembimbing II : Mukhtaruddin, MA
Judul : Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah
Dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Dan Untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur dan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan Kegiatan Majelis Dakwah Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan prinsip-prinsip manajemen dengan baik walaupun beberapa hal juga perlu diperbaiki agar dapat terlaksana dengan maksimal, namun demikian dapat menambah pengetahuan, dan meningkatkan semangat pengamalan ibadah dan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam menciptakan keamanan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara yang bercorak ragam. Pengorganisasian kegiatan dakwah yang telah dilakukan kedua Majelis Dakwah dari tiap Ormas yang dibesarkan di Sumatera Utara ini dalam melaksanakan kegiatan yang mana telah menyusun sebuah kepanitian pelaksanaan yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara dan diketahui Pimpinan Wilayah Al-Washliyah maupun Al-Ittihadiyah Sumatera Utara, sebagai pensuskesan pelaksanaan kegiatan

Nomor : Istimewa Medan, 21 Agustus 2017
Lamp. : 6 (Enam) Ekp Kepada Yth :
Hal. : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Dakwah
An. Jodi A. Yogantara R. dan Komunikasi UIN-SU
di-
Medan

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa an. Jodi A. Yogantara R. yang berjudul: **Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan)**. Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya pada sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan.

Demikianlah untuk dapat dimaklumi, dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Wassalam.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Soiman, MA
NIP. 19631123 199102 1 011

Muktarruddin, MA
NIP. 19730514 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

*Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683
Medan Estate 20371*

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: “Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam’iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan)”, An. Jodi A. Yogantara R., telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tanggal 23 Agustus 2017. Dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001

Khatibah, MA.
NIP. 19750204 200710 2 001

Anggota Penguji

- | | |
|--|---------|
| 1. Dr. Soiman, MA
NIP. 19631123 199102 1 011 | 1. |
| 2. Dr. Muktarruddin, MA
NIP. 19730514 199803 1 002 | 2. |
| 3. Drs. Abdurrahman, M. Pd.
NIP. 19680103 199403 1 004 | 3. |
| 4. H. Mohd. Iqbal. A. Muin, LC, MA
NIP. 19620925 199103 1 002 | 4. |

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA
NIP. 19631123 199102 1 011

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Pengertian Manajemen Dakwah.....	10
B. Tujuan Manajemen Dakwah.....	17
C. Fungsi Manajemen dan Manajemen Dakwah.....	20
D. Unsur-unsur Manajemen Dakwah.....	23
E. Landasan Manajemen Dakwah	25
F. Prinsip Manajemen Dakwah	27
G. Penelitian Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33

D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Sejarah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah	
Sumatera Utara	37
B. Skema Perbandingan.....	49
C. Prinsip – prinsip Manajemen Organisasi Al – Jam'iyatul	
Washliyah dan Al – Ittihadiyah.....	52
D. Penerapan Fungsi Manajemen Organisasi Al - Jam'iyatul	
Washliyah dan Al – Ittihadiyah	57
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah Dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan), dalam penulisannya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan serta banyak pula bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Meskipun penyusunan skripsi ini diupayakan secara semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Terkhusus ucapan terima kasih kepada ayahanda Asril Mahyuddin Rangkuti dan ibunda tercinta Lusiana yang selalu memberikan semangat, serta Saudara dan Saudari Saya, Lala Aslu Claudya Rangkuti dan Giordhan Muhammad Aslu

Fahreza Rangkuti yang memberikan inspirasi dalam melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

2. Begitu juga kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyanggah gelar sarjana.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Soiman, MA selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Muktarruddin, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah, Khatibah, MA selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah.
6. Bapak Ibu Dosen, serta staf dan pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan penulis skripsi ini.
7. Terima kasih terhangat juga saya berikan kepada Saudari Sundari Sumartha S.Pdi yang bersabar dalam bertukar pikiran dalam pengerjaan skripsi ini.

8. Serta terima kasih penuh semangat terhadap teman-teman dan sahabat saya
seperjuangan selama mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari
kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan
oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini
menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca
umumnya. Atas segala kebaikan yang penullis terima, penulis serahkan kepada Allah
SWT, semoga dibalas kabaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, 16 Agustus 2017

Penulis



Jodi A. Yogantara Rangkuti

NIM. 14133073

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisasi yang bergerak dalam bidang apapun pastilah menerapkan manajemen dalam kinerja organisasinya, keberadaan manajemen dalam mekanisme kerja sebuah organisasi dapat menjadikan organisasi mampu meraih target atau tujuan organisasinya. Keberhasilan organisasi untuk meraih tujuannya sangat ditentukan oleh kemampuan pengurus dalam mengatur dan mengelola berbagai potensi yang dimiliki dan orang-orang yang saling bekerja sama dalam organisasi tersebut, inilah yang disebut dengan sistem manajemen.

Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang, baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga-lembaga formal, atau yang berada diatas maupun dibawah posisi operasional seseorang. Selain itu juga manajemen dakwah merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas dakwah. “Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing, pengelolaan, sedang pelaksanaannya disebut manager atau pengelola”.¹

Peningkatan kualitas tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks, sehingga menuntut manajemen yang lebih baik. Ironisnya, selama ini aspek manajemen pada berbagai tingkat dan satuan lembaga-lembaga Islam belum

¹ George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

mendapat perhatian yang serius, sehingga seluruh komponen sistem dakwah kurang berfungsi dengan baik.

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam Islam, karena berkembang atau tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan efek dari berhasil atau tidaknya dakwah yang di lakukan. Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada masyarakat untuk senantiasa mengadakan perubahan sehingga tatanan kehidupan dan lingkungan dimana mereka hidup dan berada menjadi lebih baik dan sempurna.

Hal ini sesuai dengan petunjuk dan tuntutan Al-Qur'an Surah Ali-Imron ayat 104 yang berbunyi :

لَمُنْكَرٍ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدِ عُونَ أُمَّةٌ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
 الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلَاتِيكَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²

Disini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat ma'rif, mencegah perbuatan munkar. Berbuat ma'rif diambil dari kata uruf, yang dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang ma'rif apabila dikerjakan, dapat diterima dan difahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan manusia yang berakal. Perbuatan munkar

² Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan dan Terjemah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1965)

artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas. Tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar.³

Bidang untuk menyampaikan dakwah terbagi dua, umum dan khusus. Yang umum banyak pula cabangnya, sebab masyarakat bercabang-cabang memegang agama dengan betul dan beragama dengan kesadaran. Dan pemeluk agama itu ada dalam segala bidang kemasyarakatan, dalam pertanian, perniagaan, pekerjaan tangan, perburuhan dan kepegawaian, dipertimbangkan juga tingkat kecerdasan, di kampung atau di kota, laki-laki perempuan, tua ataupun muda, orang yang lebih cerdas atau yang tinggi pendidikannya dengan orang yang rendah kecerdasannya.

Dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama keluar. Pertama bersifat mengajak orang lain supaya turut memahami hikmat ajaran Islam. Dan kadang-kadang bersifat menangkis serangan atau tuduhan yang tidak-tidak terhadap agama.

Yang bersifat khusus ialah dakwah dalam kalangan keluarga sendiri, menimbulkan suasana agama di kalangan keluarga, mendidik agar patuh akan perintah Tuhan, berlomba berbuat baik. Dakwah tidak berhenti, walaupun antara sesama golongan sendiri.

³ Hamka, Tafsir Al Azhar Juz 4, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 30.

Di dalam ayat bertemu tiga kewajiban yang dihadapi, yang dua berpusat kepada yang satu. Yang satu ialah mengajak kepada kebaikan. Dia menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat ma'ruf, kedua melarang berbuat munkar.⁴

Dakwah Islam yang dikonotasikan sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia, dalam pelaksanaannya memerlukan adanya sistem perencanaan (*planning*) yang memadai agar dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Salah satu perencanaan yang dimaksud adalah memahami secara objektif dan komprehensif sasaran dakwah (*mad'u*) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dakwah yang tepat bagi pelaku dakwah Da'i dalam melaksanakan tugasnya pada suatu komunitas tertentu. "Tujuan dakwah adalah member pengertian kepada ummat manusia agar segala ajaran Allah yang terkandung dalam Al-qur'anul Karim menjadi jalan hidupnya".⁵

Dakwah sebagai aktivitas menyampaikan dan menjayakan Islam haruslah berkelanjutan sepanjang masa. Oleh karena itu, pemikiran, gagasan dan ide baru selalu dibutuhkan dalam pengembangan konsep dan aktivitas dakwah. Kebutuhan terhadap konsep-konsep baru merupakan keharusan, karena kehidupan umat manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi, serta globalisasi. Oleh karena itu, gagasan dakwah masa depan yang sesuai dengan era globalisasi perlu dipertimbangkan pemikiran Hamka dan M. Natsir.⁶

Al-Jam'iyatul Washliyah adalah sebuah organisasi Islam yang muncul dari kegiatan ilmiah pelajar Sumatera tim sejarah organisasi ini diawali sebuah lembaga

⁴ *Ibid*, hlm. 31.

⁵ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-qur'an*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984), hlm. 1.

⁶ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 170.

pendidikan Islam tatkala sejumlah perantau dari Mandailing di Kota Medan mendirikan sebuah lembaga Maktab Islamiyah Tapanuli atau yang biasa disingkat MIT, MIT berdiri pada tanggal 19 Mei 1918 (09 Sya'ban 1336 H) di Medan.

Al-Jam'iyatul Washliyah menjadi organisasi sosial keagamaan yang sangat sukses dalam pelaksanaan program-programnya, setidaknya pada masa-masa awal kiprahnya. Tidak ada yang meragukan bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah memainkan peran yang sangat penting dan berhasil dalam aktivitas, pendidikan, dan sosial pada dekade-dekade 1930-an, aktivitas Al-Jam'iyatul Washliyah berhasil mematahkan paham keagamaan yang sangat mendominasi umat Islam Sumatera Utara hingga saat ini.

Begitu juga dengan Al-Ittihadiyah berdiri di Medan tidak berjauhan dengan jarak Al-Washliyah terbentuk. Sebagai organisasi keagamaan, doktrin dan paham keagamaan Al-Ittihadiyah tidaklah berjauh dengan paham keagamaan yang dianut oleh Ormas Al-Washliyah. Menjadi sangat menarik bagi peneliti memandang kedua Ormas yang sangat besar ini setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, terlahir di wilayah tanah suku mayoritas batak yaitu Sumatera Utara. Keinginan kedua Ormas yang sangat mulia ingin mengembangkan ilmu keagamaan di Wilayah Medan, dan memajukan peradaban pengetahuan secara umum. Hal ini tercermin dari aktivitas organisasi yang mengutamakan pendidikan, baik formal yang membuka madrasah dan sekolah, maupun non-formal melalui *tabligh*. Organisasi ini aktif terutama di Sumatera Utara dalam memasukkan orang-orang Batak menjadi Islam dan dipandang sebagai organisasi yang mampu bersaing dengan kalangan *missionaries* Kristen di daerah-daerah tertentu.

Al-Jam'iyatul Washliyah yang dulunya merupakan organisasi yang sangat maju di dunia dakwah dan pendidikan, disebabkan karena adanya manajemen yang sangat baik dalam kepemimpinan dimasa awal kiprahnya sehingga dakwah semakin membaik dan berkembang.

Begitu juga dengan Al-Ittihadiyah dalam lapangan pendidikan Islam, Al-Ittihadiyah melihat bahwa pada era 1930-an, daftar pelajaran perguruan-perguruan Islam di Sumatera Timur masih sangat beragam. Di samping itu, guru-guru yang bertugas pada perguruan-perguruan Islam tersebut juga belum memiliki kesamaan persepsi tentang agama Islam. Karena itu, dalam CVO *Conferentie* Al-Ittihadiyah dijelaskan bahwa Al-Ittihadiyah didirikan untuk berusaha: (a) mempersatukan daftar pelajaran, dan (b) menyesuaikan paham diantara guru-guru terhadap soal-soal yang berhubung dengan agama Islam semuanya.

Pada prinsipnya ilmu manajemen muncul karena adanya tujuan manusia mempermudah dan mendapat kepastian untuk tercapainya tujuan tertentu. Untuk lebih efektifnya penerapan ilmu manajemen, maka harus dilaksanakan oleh perkumpulan atau badan (lembaga). Demikian pula pelaksanaan dakwah yang akan dikerjakan juga memerlukan manajemen agar pelaksanaan dakwah tersebut berjalan dengan baik.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul “Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara (Studi Perbandingan)”.

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kegiatan dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah ?.

Sedangkan secara khusus yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanapenerapan prinsip manajemen di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah ?
2. Bagaimana penerapan fungsi manajemen di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah ?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan tentang judul dan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan peneliti yaitu :

1. Implementasi

Proses kegiatan penerapan yang sedang berlangsung maupun telah berlangsung yang diterapkan dari lembaga dakwah Al-Washliyah maupun Al-Ittihadiyah.

2. Manajemen Dakwah

Serangkaian Kegiatan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, terutama pada kedua Ormas tersebut.

Dakwah adalah mengajak (mendorong) manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah

Organisasi Massa Islam pimpinan wilayah Sumatera Utara yang dikaji peneliti dalam skripsi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui manajemen dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.

Tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah.
2. Untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah.

Kegunaannya adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Kota Medan, sehingga dapat meningkatkan upaya-upaya yang dapat mendukung semakin berkembang, dan efektif dalam mengembangkan dakwah.
2. Menambah wawasan ilmu manajemen dakwah, bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan terutama pada ilmu dakwah secara umum.
3. Sebagai bahan penambah pengetahuan bagi pembaca.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teoritis yang didalamnya terdapat, Pengertian Manajemen Dakwah, Tujuan manajemen Dakwah, Fungsi Manajemen dan Manajemen Dakwah, Unsur-unsur Manajemen Dakwah, Landasan Manajemen Dakwah, Asas Manajemen Dakwah dan Penelitian terdahulu.

Bab III : yaitu metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : hasil penelitian, penerapan prinsip manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah dan penerapan fungsi manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah.

Bab V : Penutup, Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi. Ilmu ini diletakan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat semesta alam.

Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusai (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*methode*), dan pasar (*market*).⁷ Namun, secara khusus definisi manajemen, seperti yang dikedepankan oleh G.R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*, adalah “*Management is a distinct process of planing, organizing, actuating, and controlling, perform to determine and accomplish stated objektives by the use of human beings and other resources.*”⁸

⁷ Zainal Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 35

⁸ G. R. Terry, *Principles of Management*, (Georgetown: Richard D. Irwing Inc., 6 th Edition, 1972), hlm. 4. Terjemahan bebas: Manajemen ialah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan tenaga dan sumber daya lainnya.

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen itu mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dengan menggunakan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Jadi, Manajemen itu adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.⁹ Sedangkan menurut Brantas adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud nyata.¹⁰

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.¹¹

Pengertian manajemen menurut para ahli:

1. Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Dr. Buchari Zainun: “Manajemen adalah penggunaan efektif dari pada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu.”

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2009), hlm. 1.

¹⁰ Brantas, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 4.

¹¹ Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 1, 2010), hlm. 14.

3. Prof. Oey Liang Lee: “Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan mengontrolan dari human and natural resources.”
4. Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹²

Sama dengan istilah manajemen, istilah dakwah pun diberi definisi bermacam-macam oleh para ahli. Dakwah secara bahasa (etimologi) merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: دعا-يدعو-دعوة (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis dakwah berarti: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, memohon dan meminta, atau do'a.¹³ Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seorang supaya melakukan cita-cita tertentu.¹⁴ Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak, disebut da'i dan orang yang diajak disebut mad'u.

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah (terminologi) diantaranya dapat mengambil isyarat dari al-Nahl (16): 125, al-Baqarah (2): 208, al-Maidah (5): 67, al-Ahzab (33): 21, dan al-Imran (3): 104 dan 110. yaitu: “Serulah (manusia) kepada

¹² RB. Khatib Pahlawan kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah profesional*, (Jakarta: Amzah, Cet. 1, 2007), hlm. 17.

¹³ Abdul Aziz, *Islah al-Wahdu al-Diniy*, (Mesir: Attiqarah al-Kubra, 1997), hlm.26.

¹⁴ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, (Bandung: Yayasan Syahida, 1994), Cet. 1, hlm. 10.

jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh. Baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan secara ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan ajaran-ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (syahsiyah), keluarga (usrah) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (masyarakat madani).

Selain pengertian di atas, ada pula beberapa pengertian dakwah yang disampaikan oleh para pakar ilmu dakwah, yang tentunya memiliki ragam penjelasan dalam bentuk rumusan redaksional yang berbeda-beda. Perbedaan yang terdapat pada setiap penjelasan para pakar dan cendikiawan itu kelihatannya lebih pada aspek orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya bukan pada aspek essensinya. Di antara aneka ragam penjelasan mengenai rumusan dakwah yang disampaikan oleh para pakar adalah:

Pertama, definisi dakwah yang menekankan pada proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam), tokoh penggagasnya adalah syekh Ali Mahfudz. Menurutnya dalam Hidayat adari Mursyidin bahwa dakwah adalah sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh

berbuat ma'ruf dan mencegah kepada perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

Definisi dari Ali Mahfudz menawarkan penjelasan bahwa dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

Akan tetapi, definisi ini nampaknya belum dapat menjawab persoalan apa itu dakwah, sebagai pernyataan ontologis (hakikat) dakwah, sebab definisi tersebut belum memperlihatkan kejelasan tentang apa yang di cari, yaitu menemukan hakikat dari pertanyaan mengenai ke-apa-an dakwah. Sebab dari pernyataan nya baru mengungkapkan tentang dakwah sebagai sebuah proses komunikasi atau tabligh ajaran Islam. Untuk melengkapinya mari kita lihat penjelasan dari Sayyed Qutb. Ia mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak atau mendorong orang untuk masuk ke dalam sabilillah, bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang.¹⁷

Sayyed Qutb dengan pernyataannya, seakan-akan ingin meyakinkan bahwa dalam dakwah islamiyah terdapat nilai-nilai yang universal. Definisi Sayyed Qutb tentang dakwah ini memiliki kesamaan makna dengan definisi yang di ungkapkan oleh Masdar F. Mashudi yang mengartikan dakwah islamiyah sebagai suatu proses

¹⁵ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursidin*, lihat juga Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat fi da'wah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987), hlm. 10.

¹⁶ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam, Teknik dakwah dan leadership*, (Jakarta: Diponegoro, 1992), hlm. 12-20.

¹⁷ Sayyed Quth, *Fii DhilalilQuran*, (Beirut: Ihyaut Turatsi al-Araby, 1976), jilid V, hlm. 110.

penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah nya.¹⁸

Kedua, definisi dakwah yang lebih menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang di sesuaikan dengan situasi mad'u (khalayak atau sasaran dakwah). Dalam arti seorang da'i menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'unya, mempertimbangkan sesuai metode dan media yang di gunakan relevan dengan kondisi mad'unya, dalam ha ini tingkat budayanya. Pakar dakwah yang menjadi penggagasnya adalah Ahmad Ghalwusy, menurutnya bahwa dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).¹⁹

Ketiga, definisi dakwah yang lebih menekankan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam, menegakan norma sosial budaya dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial. Definisi ini di antara lain di kemukakan oleh Sayyid Mutawakil. Menurutnya bahwa dakwah adalah mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dalam menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.²⁰

¹⁸ Masdar Mashudi, *Dakwah Islam Mencari Paradigma Baru*, (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Desember 1991), hlm. 1.

¹⁹ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan Dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP HADID, 1999), hlm. 18.

²⁰ *Ibid*, hlm. 20.

Keempat, definisi dakwah yang lebih menekankan pada sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan problema kebathilan dengan berbagai macam pendekatan, metode dan media agar mad'u mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Definisi dakwah yang demikian antara lain di kemukakan oleh Al-Mursyid. Menurutnya bahwa dakwah adalah sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan ma'ruf, mengungkap media-media kebathilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah.²¹

Kelima, kategori definisi dakwah yang lebih menekankan pada urgensi pengamalan aspek pesan dakwah sebagai tatanan hidup manusia hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Definisi ini di kemukakan oleh Ibnu Taimiyah (1398 H).²²

Keenam, definisi dakwah yang lebih menekankan pada profesionalisme dakwah, yakni dakwah di pandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, dan memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, da'i-nya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik serta keterampilan dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini diajukan oleh Zakaria yang menyatakan bahwa dakwah adalah aktifitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak

²¹ Ali Bin Shalih Al-Mursyid, *Mustalzat al-Da'wah fi al-'Ashr al-Hadhir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 21.

²² *Ibid*, hlm. 24.

hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan keduniannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya.²³

Berdasarkan beberapa kategori definisi dakwah di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa dakwah Islam pada dasarnya merupakan: (1) perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, mad'u (sasaran dakwah) dalam tujuannya melekat cita-cita ajaran Islam yang berlaku sepanjang zaman dan di setiap tempat; dan (2) proses transmisi, transformasi, dan difusi serta internalisasi ajaran Islam.²⁴

Untuk pengertian manajemen dan dakwah itu sendiri yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Menurut penulis, setelah membaca pengertian manajemen dan dakwah maupun manajemen dakwah itu sendiri maka Manajemen dakwah itu ialah suatu perangkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

B. Tujuan Manajemen Dakwah.

Tujuan adalah sesuatu hasil (generalis) yang ingin dicapai melalui proses manajemen. Pengertian tujuan dan sasaran hampir sama bedanya hanya gradual saja, tujuan maknanya hasil yang umum sedangkan sasaran berarti hasil yang khusus. Tujuan menurut G. R. Terry adalah hasil yang diinginkan yang melukiskan skop yang

²³ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan Dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP HADID, 1999), hlm. 21.

²⁴ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 36.

jelas, serta memberikan arah kepada usaha-usaha seorang manajer. Tujuan yang ingin dicapai selalu ditetapkan dalam suatu rencana, karena itu hendaknya tujuan ditetapkan jelas, realistis, dan cukup menantang berdasarkan analisis data, informasi, dan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.²⁵

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai dan diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt.²⁶ Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya mengemukakan tujuan dakwah bahwa pada khususnya tujuan dakwah itu ialah :

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt
2. Membina mental agama islam bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama islam).
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fithrahnya.

Sementara itu M. Natsir, dalam serial dakwah Media Dakwah mengemukakan, bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:

1. Memanggil kita pada syarita, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persolanan rumah tangga, berjamaah masyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara dan berantar-nergara.

²⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 8, 2009), hlm. 17-19.

²⁶ ABD. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 21.

2. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter, pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala anaas, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.²⁷

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah.²⁸

Akhirnya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara professional dan proporsional.²⁹ Dan pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya.³⁰

²⁷ *Ibid*, hlm. 42.

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 49.

²⁹ *Ibid*, hlm. 25.

³⁰ *Ibid*, hlm. 24.

C. Fungsi Manajemen dan Manajemen Dakwah

Menurut para ahli fungsi manajemen, yaitu: Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.³¹ Pada umumnya ada empat (4) fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakkan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal. adapun fungsi-fungsi manajemen adalah:

1. Fungsi Perencanaan / *Planning*: Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut.
2. Fungsi Pengorganisasian / *Organizing*: Fungsi perngorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan perusahaan.
3. Fungsi Penggerakkan / *Actuating* disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan

³¹ RB. Khatib Pahlawan kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah professional*, (Jakarta: Amzah, Cet. 1, 2007), hlm. 30.

kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian untuk menyelesaikan tugas tujuan kolektif.

4. Fungsi Pengendalian / *Controlling*: Fungsi pengendalian adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

Menurut Akrim Rido fungsi Manajemen dakwah yaitu:³²

1. *Takhthith* (Perencanaan Dakwah): Dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan. Sementara itu Rosyad Saleh, dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam menyatakan, bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah.
2. *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah): Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat

³² Ishak Asep, Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Trisakti, 2002), hlm. 19

digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, Rosyid Saleh mengemukakan bahwa rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah “rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

3. *Tawjih* (Penggerakan Dakwah): Pengarahan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.³³
4. *Riqabah* (Pengendalian Dakwah): Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'i akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari da'i itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang

³³Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 93-170.

paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian. Sementara itu Robert J. Mockler mendefinisikan, bahwa elemen esensial dari proses pengendalian manajemen sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengatur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya perusahaan telah dilaksanakan secara seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.³⁴

D. Unsur-unsur Manajemen Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut ialah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra/objek dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).³⁵

1. Dai (Subjek Dakwah): Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam,

³⁴ *Ibid*, hlm. 171.

³⁵ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah Surabaya, 1993), hlm. 32.

melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

2. Mad'u (objek dakwah): Mad'u adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya.³⁶
3. Maddah (Pesan Dakwah): Maddah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'I kepada mad'u, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.
4. Wasilah (media dakwah): Wasilah dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah.
5. Thariqah (Metode Dakwah): Uslub adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.
6. Atsar (efek dakwah): Atsar sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses) dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah

³⁶ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 146.

disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.³⁷

E. Landasan Manajemen Dakwah

Landasan manajemen dakwah secara normatif ialah al-Quran dan Sunnah. Dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang memerintahkan berdakwah bagi umat Islam, sebagai upaya menyeru umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk. Sebagaimana telah diwahyukan oleh Allah dalam surat Ali-Imran : 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (kebenaran), dan mencegah dari yang mungkar (kejahatan), dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali-Imran :110).³⁸

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ, فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ
أَضْعَافُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari abi said r.a berkata: saya mendengar Rosulullah saw. Berkata: Siapa saja yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka rubahlah dengan hatinya,

³⁷ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah...*, hlm. 46.

³⁸ Depag RI, *Alquran Terjemah* (Jakarta: Toha Putera, 2006), hlm. 48.

dan yang demikian (merubah kemungkaran dengan hati) merupakan selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim).³⁹

Sedangkan landasan manajemen dakwah secara filosofis, diantaranya adalah:

- a. Menuntun keyakinan umat manusia sesuai dengan fitranya yaitu tauhidullah (memilki keyakinan kepada Allah Swt)
- b. Membangun keimanan umat manusia yang senantiasa pluktuatif (bertambah dan berkurang) agar senantiasa stabil (kokoh) dalam beriman dan beramal shaleh di bawah landasan karena Allah.
- c. Dakwah merupakan penuntun akal manusia dalam mencari dan menjalankan kebenaran, jika akal dapat dan wajib beriman kepada Allah sebelum datangnya azab Allah terhadap orang-orang yang menyimpangkan akalnya bagi mendurhakai Tuhan.⁴⁰
- d. Dakwah Islam menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah, sebab, sebelum datangnya dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah manusia tidak akan mendapat azab (siksa) dari Allah.
- e. Merealisasikan Islam sebagai *rahmatan lil al-amin* (menebar kasih sayang Tuhan dan keselamatan bagi seluruh alam).

Islam dalam memandang manajemen berdasarkan teologi, yakni pada dasarnya manusia itu memiliki potensi positif yang dilukiskan dengan istilah hanif. Keterkaitan antara manajemen dan watak hanif ialah watak hanif akan menyebabkan

³⁹ Syukriadi Sambas. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1999), hlm. 11.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 14.

manusia cenderung untuk memilih yang baik dan benar dalam seluruh kehidupannya.⁴¹

Hal ini dapat ditemukan penjelasannya dalam sebuah Hadits Qudsi yang mengatakan bahwa :

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya telah kuciptakan hamba-hambaku itu berwatak hanif. Kemudian setan datang kepada mereka, maka disesatkannya mereka dari agama mereka. (HR. Muslim).

Sedangkan ilmu manajemen ini dapat dibagi ke dalam tiga prinsip pokok, yaitu:

1. Tauhid, yaitu ilmu mengenai hubungan antara manusia dengan al-Khaliq.
2. Syariah, yaitu sesuai dengan aturan akidah dan syariat Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah.
3. Akhlak, yaitu ajaran Islam yang berisi pengajaran budi pekerti, yaitu bagaimana agar manusia berbudi pekerti yang luhur.

F. Prinsip Manajemen Dakwah

Asas-asas (prinsip) dasar yang perlu ada pada setiap manajemen dakwah, antara lain:

1. Prinsip Konsolidasi: Asas ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan mantap dan stabil, jauh dari konflik, dan

⁴¹ Muhammad Imaduddin Abdul Rahim, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Edisi Menuju Manajemen Islami*, (Jakarta: Pustaka Cidesinde, 2008), hlm. 46.

terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah. (Q.S. Ali-Imran : 103).⁴²

2. Prinsip koordinasi: Asas ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dan satu komando. (Q.S. Ash-Shaff : 14).
3. Prinsip Tajdid: Asas ini memberi pesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh vitalitas dan inovatif. (Q.S. Al-Mujaadalah : 11).
4. Prinsip Ijtihad: Ijtihad merupakan aktivitas akademik dan intelektual yang hanya bisa dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. (Q.S. Al-Ankabut : 60).⁴³
5. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi: Asas ini mengingatkan bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistis dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak dari hal yang batil. (Q.S. Al-Maarij :24 dan Q.S Al-Fath : 29).
6. Prinsip Komunikasi: Asas ini memberikan arah bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, karena dakwah sifatnya mengajak bukan mengejek, dakwah itu harus sejuk dan memikat. (Q.S. Az-Zumar : 18).⁴⁴
7. Prinsip Tabsyir dan Taisir: Kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan prinsip menggembirakan dan mudah.

⁴² Munir, Manajemen Dakwah..., hlm. 46.

⁴³ *Ibid*, hlm. 49.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 52

8. Prinsip Integral dan Komprehensif: Asas ini mengingatkan kepada kita bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau di lembaga-lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat, baik birokrat atau penguasa maupun lapisan elite ekonomi dan masyarakat marginal. (Q.S. Al-Anbiya : 107).
9. Prinsip penelitian dan pengembangan: Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan. (Q.S. Al-Kahfi : 13).
10. Prinsip Sabar dan Istiqomah: Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu bahkan melelahkan. Kelelahan tanpa disadari dapat menghilangkan kesabaran dan merusak nilai-nilai istiqomah. Di saat-saat seperti itulah prinsip sabar dan istiqomah perlu disegarkan untuk diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan dakwah. (Q.S Fushshilat : 30).

G. Penelitian Terdahulu

M. Rozali Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Ada dua masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini: Pertama, bagaimana peranan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam menghasilkan ulama; Kedua, bagaimana aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dan relevansinya di tengah masyarakat. Penelitian ini

menggunakan metode sejarah Kuntowijoyo, dengan pendekatan sejarah sosial. Tahapan yang dilakukan adalah: pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, literatur dan wawancara.

Temuan penelitian ini menginformasikan: Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah memiliki peranan yang besar dalam reproduksi keulamaan di Sumatera Utara. Dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikannya yang tersebar di Sumatera Utara dari yang terendah sampai tertinggi. Kedua, Aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dipetakan pada beberapa kegiatan yang meliputi; pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Sejauh ini aktivitas tersebut memberikan kontribusi dan relevan di tengah masyarakat Sumatera Utara. Sampai saat ini kehadirannya di tengah-tengah masyarakat masih dibutuhkan, terutama produk keulamaannya, dengan argumen. Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya dengan nilai-nilai tradisional sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah menyediakan lembaga pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan bagi anggotanya. Ketiga, Al Jam'iyatul Washliyah mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Sumatera Utara.

Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950), peneliti Aliman Saragih. Artikel ini hendak membahas tentang kebijakan dan kegiatan organisasi Al Washliyah dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia. Artikel ini mengajukan temuan bahwa penataan organisasi, pengenalan dan penyebaran pengaruh, melaksanakan misi dakwah, serta pemekaran / pembentukan

cabang-cabang diujung pulau Sumatera, Indonesia, adalah upaya yang dilakukan agar terusbertahan dari awal menyongsong kemerdekaan sampai detik Indonesia mencapai kemerdekaannya, sampai terus dapat bertahan hingga saat ini. Demi mempertahankan keutuhan organisasi, Al Washliyah mampu membuktikan baik secara militer (laskar) dan non militer untuk tetap bersinergi membentuk majelis pertahanan kemerdekaan Indonesia Al Washliyah yang turun ke medan perang bersama-sama laskar organisasi lainnya melawan bangsa penjajah yang ingin menguasai kembali bangsa Indonesia.

Penelitian ini Untuk mengetahui penerapan prinsip manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Dan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur dan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁵

Metode kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Itu perbedaan esensial antara metode kualitatif dengan metode-metode lain. Metode ini mencari teori bukan menguji teori. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan. Subjek penelitiannya dapat berupa individu, keluarga, kelompok dan lembaga. Penelitian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi selama ini umumnya cenderung kepada penelitian lapangan. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memahamai metodologi penelitian lapangan dengan benar.⁴⁶

Penelitian ini berbentuk studi lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah manajemen dakwah pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan apa

⁴⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

⁴⁶ Abdullah, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi 2014*, (Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU, 2014), hlm. 15.

yang terjadi. Hal ini seiring dengan adanya dengan karakteristik penelitian kualitatif, sebagaimana terlihat pada pernyataan Arikunto sebagai berikut : penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian ini yang membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim.

B. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini berlokasi di Kantor Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara Jl. Sisingamangaraja No 144 Medan dan Kantor DPW Al-Ittihadiyah di jalan Pukat II disebelah Masjid Al-Muqorrobin Medan.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informasi penelitian pada penulis skripsi ini adalah sebanyak 2 orang sebagai dasar penelitian ini. Untuk kelangsungan penelitian ini akan disesuaikan dengan yang diharapkan dalam pencapaian kesempurnaan skripsi ini. Adapun 2 orang itu adalah Ketua atau Sekretaris bidang dakwah Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Ketua atau Sekretaris bidang dakwah Al-Ittihadiyah.

Adapun daftar informan yang ada dimintai informasi oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1. Pihak Al-Jam'iyatul Wasliyah sebagai pihak bertugas sebagai pengelola Al-Jam'iyatul Wasliyah. 2. Pihak Al-Ittihadiyah sebagai pihak yang bertugas sebagai pengelola Al-Ittihadiyah.

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder :

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus pimpinan daerah Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah pimpinan wilayah Sumatra utara yang terdiri dari
 - a) Ketua dakwah Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah
 - b) Koordinator dakwah Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah
2. Sumber data yaitu sumber data pelengkap dalam penulisan atau data pendukung adalah :
 - a) Dokumen-dokumen yang berkenaan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
 - b) Buku-buku tentang Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pada proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

1. Wawancara

Yaitu mengadakan tanya jawab terhadap para informan yang tujuannya adalah untuk mendapat data yang diperlukan. Wawancara terhadap informan sebagai narasumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah. Dengan kata lain, keterlibatan yang agak lebih aktif (moderat) yaitu dengan mencoba berpartisipasi dan melibatkan serta berusaha serta mendekatkan diri dengan para informan.

Wawancara ini dilakukan peneliti dengan ketua pengurus wilayah Al-Jam'iyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah atau staf yang bersangkutan sebagai narasumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi

mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah untuk mendapatkan data-data yang mengenai dokumen perihal sejarah, profil, struktur kepengurusan guna mengumpulkan dan meneliti setiap bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informan yang perlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola tehnik analisa data adalah dengan menggunakan proses-proses produksi data, dimana data yang diperoleh tersebut dirangkum.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumen akan diteliti, dipilah, dan dikelompokkan. Selanjutnya data-data yang dimasukkan dalam penelitian adalah data-data yang menjawab persoalan seputar manajemen Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah di Kota Sumatera Utara (Studi Perbandingan).

Dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data / fakta dikategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi maka dilakukan pengelompokkan dan

pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Dalam menganalisis data yang terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif. Artinya peneliti menggambarkan apa adanya tanpa adanya intervensi, dengan ketentuan setelah disertai dengan berbagai analisis dalam mengambil kesimpulan penulis mengacu pada pengumpulan induktif. Agar data yang diperoleh dari lapangan penulis ambil kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum. Dan menurut mereka ada tiga langkah yang dianjurkan dalam meliputi yaitu :

- a. Reduksi Data: Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Display Data: Setelah yang dilakukan reduksi data, maka yang di paparkan adalah data-data yang mengenai manajemen perbandingan kegiatan Al-Jami'atul Washliyah dan Al-Ittihadiyah.
- c. Penarikan Kesimpulan: Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.⁴⁷

⁴⁷ Hardi Amanda, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Konsep* (Jakarta: Pustaka Republik, 2011), hlm. 62.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara

1. Sejarah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara

Berbicara tentang sejarah berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah, berarti membicarakan tentang latar belakang berdirinya, alasan didirikannya dan perkembangan yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir 30 November 1930 dan bertepatan 9 rajab 1349 H di Kota Medan, Sumatera Utara.

Al-Jam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Washliyah lahir ketika bangsa Indonesia masih dalam penjajahan Hindia Belanda (Nederlandsh Indie). Sehingga para pendiri Al-Washliyah ketika itu turut pula berperang melawan penjajah Belanda. Tidak sedikit para tokoh Al-Washliyah yang ditangkap Belanda dan dijebloskan ke penjara.

Tujuan utama untuk mendirikan organisasi Al-Washliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan. Perpecahan dan perbedaan tersebut merupakan salah satu strategi Belanda untuk terus berkuasa di bumi Indonesia. Oleh karena itu, organisasi Al-Washliyah turut pula meraih kemerdekaan Indonesia dengan menggalang persatuan umat di Indonesia.

Pada tanggal 30 November 1930 bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan yang terletak di Jl. Hindun Kota Medan diadakan kembali pertemuan lebih besar yang mendapat perhatian sangat luas dari masyarakat sekitar Kota Medan.

Dalam rapat itu disepakati tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta kepengurusan pertama Al-Washliyah.

Sejak saat itu resmilah organisasi Al-Washliyah berdiri. Ketua Al-Washliyah yang pertama diserahkan kepada Ismail Banda lantaran usianya lebih tua dari anggota yang lain. Adapun susunan pengurus Al-Washliyah yang pertama terdiri dari :

Panasehat : Syech H. Muhammad Yunus

Ketua I : Ismail Banda

Ketua II : Abdurrahman Syihab

Penulis I : Adnan Nur

Penulis II : M. Ya'cub

Pembantu-pembantu

Syamsudin

Yusuf Ahmad Lubis

A. Malik

A. Aziz Effendy.⁴⁸

Organisasi adalah suatu kerjasama dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan dan mau terlibat pada peraturan yang ada. Dalam penjelasan lain organisasi disebutkan sebagai: “proses kerjasama antara orang-orang di dalam peradaban yang sistematis, formal dan hirarkial yang berpikir dan bertindak seirama demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien”.⁴⁹

⁴⁸ Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli, 1918-1942*, (Medan: IAIN Press, 2012), hlm.. 119.

⁴⁹ Sondang Siagian, *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Toko Gunung Mulia, 1986), hlm. 11.

Dengan adanya organisasi dakwah berarti pelaksanaan dakwah dilakukan dengan terorganisir. Pengorganisasian dakwah merupakan rangkaian kegiatan menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilakukan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.⁵⁰

Bila ditinjau beberapa pengertian organisasi yang telah dijelaskan di atas, maka organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah adalah organisasi birokratik, karena struktur dan hirarkinya mempunyai garis wewenang dan dalam pembagian tugas sesuai dengan fungsi berdasarkan keahlian.

Al-Jam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Washliyah adalah organisasi Islam yang bertujuan untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berada pandangan. Perpecahan dan perbedaan tersebut merupakan salah satu strategi negara lain untuk menguasai Indonesia. Dengan terjadinya perselisihan dikalangan umat Islam di Indonesia khususnya di Sumatera Utara Medan, para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan.

Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai ormas Islam dengan amal ittifaknya pendidikan, sosial dan dakwah serta memberdayakan ekonomi ummat, tetap eksis melaksanakan program-program yang ditetapkan. Hal ini mengacu kepada keputusan muktamar Al - Washliyah ke-20 yaitu meningkatkan kinerja organisasi dalam upaya

⁵⁰ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999), hlm. 77.

membantu pemerintah Republik Indonesia mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Keberadaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara adalah organisasi yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan pengurus wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dalam bidang penyebar luasan ajaran Islam yang berpaham Ahli sunnah Wal Jama'ah dalam hukum fiqih mengutamakan mazhab Syafi'I, hal ini tersebut kepada visi dan misi Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Adapun Visi dan Misinya sebagai berikut :

Visi Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara yaitu :

1. Untuk memajukan mementingkan, dan
2. Menambah tersiarnya agama Islam.

Misi Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara yaitu :

1. Untuk meningkatkan iman, ilmu, dan amal
2. Menjalin kerja sama dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam
3. Melindungi anggota di manapun ia berada dari keterbelakangan disegala bidang gangguan, dan ancaman
4. Memberikan kontribusi dalam upaya dalam menciptakan ketertiban bangsa dan ummat Islam dengan damai, adil, dan sejahtera.
5. Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan sesama warga al-Jami'ayatul Washliyah dan dengan organisasi lainnya, termasuk pemerintah.⁵¹

⁵¹ *Ibid*, hlm. 13.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh Majelis Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara hingga kini telah menetapkan program kegiatan yaitu:

Berdasarkan dokumen yang diperoleh Majelis Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara hingga kini telah menetapkan program kegiatan yaitu:

1. Teknologi Informasi , yang terdiri dari :

- a. Membuat Website/ Blog
- b. Membuat Line Teks

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2012 hingga sampai 2014 di Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

- c. Membuat Radio Dakwah
- d. Tulisan di Media Cetak

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2011 hingga pada tahun 2012 di Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara

- e. Penerbitan Buku Agama
Seperti brosur, buletin, yang sering diterbitkan
- f. Membuka forum Majelis fatwa Al-Washliyah
- g. Pembuatan Film Dokumenter

Seputar Dokumentasi kegiatan dari tahun ke tahun di Organisasi Dakwah Al-Washliyah

2. Mobilisasi/ Penyiaran

- a. Dzikir dan Tausiah,

Telah dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2012 hingga 2015 di kantor Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, kegiatan ini akan terus dilaksanakan.

b. Menyelenggarakan PHBI dan Kurban

Telah dilaksanakan pada tahun 2012 hingga 2015 tiap-tiap bulan haji kegiatan ini akan terus dilaksanakan, di Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

c. Mudzakah / Batsul Massall, telah dilaksanakan 6 Juli hingga 2015

Kegiatan ini terus dilaksanakan semampu mungkin lokasi di Pimpinan Wilayah Sumatera Utara.

d. Konsolidasi ulama, ustadz Al-Washliyah Sumatera Utara

Telah dilaksanakan pada tahun awal 2012 hingga 2015 di adakan sekali dalam setahun di Pimpinan Wilayah Sumatera Utara.

3. Pelatihan Dakwah

a. Inventarisasi ustadz, Muballigh Al-Washliyah

b. Inventarisasi Dakwah Daerah

Daerah sasaran desa binaan minoritas muslim seperti; karo dan taput, Sembahe, dairi, nias.

c. Pembukuan kurikulum dakwah

Telah dilaksanakan pada tahun 2011 hingga 2012 di Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

d. Mengadakan kursus dakwah

Telah dilaksanakan pada tahun 2011 hingga 2012 di Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, kegiatan ini akan terus dilaksanakan.

e. Penempatan Dai di desa binaan

Telah dilaksanakan pada tahun 2012 hingga 2016, kegiatan ini terus dilaksanakan semaksimal mungkin.

f. Pelatihan Bilal Mayit

Telah dilaksanakan minimal setahun sekali pada akhir tahun 2011 hingga 2015 kegiatan ini terus dilaksanakan lokasi di Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

4. Lain-lain Dakwah

a. Sosialisasi Manajemen Dakwah

Melalui media cetak dan institusi pemerintahan dan swasta, kegiatan ini telah dilaksanakan pada bulan Juli dan bulan Agustus 2011 di Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

b. Pelatihan Manajemen Masjid

Telah dilaksanakan pada tahun 2012 hingga 2015 diadakan minimal setahun sekali di Pimpinan Wilayah Sumatera Utara.

c. Pelatihan hisab dan Rukyat

Telah dilaksanakan pada tahun 2012 hingga 2015.

d. Pelatihan Manasik Haji

Telah dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2012 di Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.

e. Safari Ramadhan

Telah dilaksanakan pada tahun 2011 hingga 2016 dan akan terus digalakkan pada tahun-tahun berikutnya.

Terkait dengan program kegiatan di atas dan keterangannya dan selebih dari pada itu tidak ada lagi dokumen atau informan yang dapat dijelaskan. Namun Program-program kegiatan Majelis Dakwah Al-Washliyah Sumatera Utara yang mana tertera di atas sebagian besar telah dilaksanakan, dan terus dilaksanakan, ada juga yang sedang dalam pelaksanaan, dan segera akan dilaksanakan, namun ada juga yang masih berupa perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan berhubung menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

2. Sejarah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara

Di Indonesia, keberadaan berbagai organisasi Islam telah menarik minat para ahli dari manca negara, dan hasilnya adalah muncul berbagai karya penelitian mengenai sejarah, gerakan dan tokoh organisasi-organisasi Islam sejak era kolonial sampai era reformasi. Diantara organisasi Islam yang banyak menarik perhatian para peneliti Nasional dan Internasional adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Bagian ini akan menguak sejarah pertumbuhan dan perkembangan, serta paham keagamaan organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia berdasarkan sumber-sumber orisinil organisasi ini.⁵²

Al-Ittihadiyah, yang bermakna persatuan, didirikan oleh ulama-ulama Sumatera Timur, khususnya KH. Ahmad Dahlan yang merupakan ulama asal Langkat dan alumnus Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir pada tanggal 27 Januari 1935/21

⁵² Dja'far Siddik, Ja'far, *Al-Ittihadiyah Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*, cetakan pertama, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 17.

Syawal 1353 H di Medan, Sumatera Timur (kini bagian dari propinsi Sumatera Utara). Di era tersebut, sebenarnya sudah muncul beberapa organisasi Islam lain seperti Al-Jam'iyatul Washliyah dan Muhammadiyah, tetapi Al-Washliyah identik dengan etnis Mandailing dan Muhammadiyah dengan etnis Minang, meskipun belakangan etnisitas tidak lagi dominan dalam kedua organisasi tersebut.

Al-Ittihadiyah sebagai organisasi Islam dideklarasikan di Medan, Sumatera Timur, tepatnya di gedung *Zelfstanding Jong Islamiten Bond* (JIB) di jalan Sisingamangaraja (di belakang Masjid Raya al-Mashun, Medan), dan dihadiri oleh 200 orang yang terdiri atas kaum ulama dan terpelajar. Dalam pertemuan itu, M. Nasir, Abdullah Afifuddin, dan Abdul Malik menjadi pembicara untuk menjelaskan urgensi mendirikan suatu perkumpulan, khususnya untuk kaum Muslim yang berakidah Ahlussunnah Waljamaah untuk mendirikan lembaga pendidikan, dan menyiarkan ajaran dan pelajaran Islam. Paparan mereka tersebut disambut baik oleh para undangan, hingga akhirnya dipilihlah nama "Al-Ittihadiyah" sebagai nama organisasi Islam tersebut. Lebih dari 100 orang yang hadir menyatakan diri bersedia menjadi anggota organisasi. Dengan restu Sultan Kerajaan Deli di Medan, disahkan struktur pengurus organisasi Al-Ittihadiyah tahun 1935 sebagai berikut :

Ketua Umum : H. Ahmad Dahlan

Ketua Muda I : Lasimun

Ketua Muda II : M. Nasir

Sekretaris I : Abd. Hamid

Sekretaris II : M. Syarif Siregar

Bendahara : Abdul Malik

Komisaris : OK. Amran, H, Azhari, Tasman, M. Ali, Abd. Hamid, Ismail
 Penasehat : Syaikh Hasan Maksum, Syaikh Abdullah Afifuddin
 Ketua Kehormatan : T. Otteman Sani Perkasa Alamsyah (Sultan Deli) dan Sultan Sulaiman⁵³

Perkembangan Organisasi Pengurus Besar (PB) Al-Ittihadiyah berkedudukan di Medan, Sumatera Timur sejak pertama kali didirikan pada tahun 1935, dan barulah pada tahun 1994 kedudukan PB Al-Ittihadiyah dipindahkan ke Jakarta sebagai dampak dari pemberlakuan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan oleh pemerintah orde baru. Akan tetapi, Al-Ittihadiyah telah memiliki perwakilan organisasi di Jakarta diawal kemerdekaan RI, sebab Al-Ittihadiyah telah menjadi anggota istimewa Partai Masyumi. Adapun tokoh-tokoh yang menjadi pengurus Al-Ittihadiyah Perwakilan Jakarta adalah H.M. Salim Fachri dan H. Amiruddin Thahir.⁵⁴

Sedangkan bagi Al-Ittihadiyah punya tujuan yang sangat kuat dalam mendirikan organisasi yang berpegang teguh pada visi dan misi yang dijaga ormas ini, antara lain.

Visi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yaitu :

1. Memperluas syiar dan propaganda Islam, dengan upacara melangsungkan tabligh-tabligh, memperingati hari-hari peringatan dalam Islam

⁵³ Dja'far Siddik, Ja'far, *Al-Ittihadiyah Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*, cetakan pertama, (Medan : Perdana Publishing, 2017), hlm. 19.

⁵⁴ Syafaruddin, Ketua Umum Al-Ittihadiyah PW Sumatera Utara "Tujuan Awal Al-Ittihadiyah", Wawancara Pribadi, Medan, 21 April 2017

2. Terwujudnya cita-cita Islam dalam masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai ideologi negara menuju masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT.⁵⁵

Misi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yaitu :

1. Memperteguh hubungan Silaturahmi sesama umat Islam
2. Mengusahakan berdirinya rumah-rumah perguruan Islam
3. Mengatur dan menyesuaikan daftar pelajaran dalam rumah-rumah perguruan Al-Ittihadiyah dan rumah-rumah yang bergabung dengan Al-Ittihadiyah⁵⁶

Dalam rangka mencapai tujuan Visi dan Misi inilah Al-Ittihadiyah melakukan koordinasi dan kerjasama dengan sesama organisasi lainnya, termasuk pemerintah. dan Sebab itulah, Al-Ittihadiyah membentuk Majelis Tabligh. Oleh Majelis Tabligh, Al-Ittihadiyah mengadakan berbagai kegiatan peringatan hari besar Islam melalui tabligh akbar, sedangkan Majelis Pers dan Propaganda menerbitkan majalah Bahtera, dan berusaha menyaingi majalah-majalah semasanya antara lain Medan Islam dan Dewan Islam milik organisasi Al-Washliyah.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah Pimpinan Wilayah Sumatera Utara hingga kini telah menetapkan program kegiatan yaitu:

1. Informasi terupdate , yang terdiri dari :
 - a. Membuat Website/ Blog

⁵⁵ Dewan Pimpinan Pusat Al-Ittihadiyah, *Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah* (Jakarta: Sekretariat DPP dan PP Muslimat Al-Ittihadiyah, 1999), hlm. 68.

⁵⁶ Anzizhan, Syafaruddin, *Al-Ittihadiyah Menjalinkan Kebersamaan Membangun Bangsa*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 198-199.

b. Tulisan di Media Cetak

Kegiatan ini telah dilaksanakan secara berkelanjutan sampai sekarang baik dari bulletin yang dikemas sendiri maupun kerjasama dengan Koran harian Analisa, waspada dan sebagainya.

c. Penerbitan Buku Agama dan Buletin

Kegiatan ini telah dilaksanakan di Pimpinan Wilayah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.

d. Pembuatan Film Dokumen dan kegiatan Dakwah Al-Ittihadiyah

2. Mobilisasi/ Penyiaran

a. Dikir dan Tausyiah

Telah dilaksanakan di kantor Pimpinan Wilayah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara, kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.

b. Menyelenggarakan Kurban Hari Raya Haji

Telah dilaksanakan pada tahun tiap-tiap bulan haji kegiatan ini akan terus dilaksanakan oleh Pimpinan Wilayah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.

c. Konsolidasi Ulama

Melakukan Musyawarah para Ustadz Al-Ittihadiyah Sumatera Utara telah dilaksanakan pada tiap tahun rutin dilaksanakan.

d. Pelatihan Dakwah

e. Inventarisasi Dakwah Daerah

Desa binaan di daerah minoritas muslim di daerah Karo.

f. Pelatihan bilal mayit dan Penataan Masjid

Kegiatan yang masih berjalan dan dilakukan hingga saat ini.

3. Lain-lain Dakwah

a. Sosialisasi Manajemen Dakwah

Media cetak, kegiatan ini telah dilaksanakan di periode kepengurusan 2015-2020 oleh PW Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.

b. Safari Ramadhan

Telah dilaksanakan terus menerus berbarengan menyebarkan dai ke desa-desa terpencil meramaikan juga mengisi pada bulan Ramadhan di mesjid-mesjid Medan sekitarnya.

Berhubungan dengan program kegiatan di atas dan keterangannya, program-program kegiatan Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yang tertera di atas sebagian besar telah dilaksanakan, dan terus dilaksanakan, ada juga yang sedang dalam pelaksanaan, dan segera akan dilaksanakan, namun ada juga yang masih berupa perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan berhubung menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

B. Skema Perbandingan

A. SKEMA PERBANDINGAN

Perbandingan	Al-Washliyah	Al-Ittihadiyah
Strategi Dakwah	Menggunakan Metode Kultural dan Struktural	Menggunakan Metode diskusi antar kelompok dan pengajian
Materi Dakwah	Pembahasan tentang ajaran	Pembahasan tentang

	agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, ditambah Al- Ijma', dan Al-Qiyas	ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, ditambah Al- Ijma', dan Al-Qiyas
Media Dakwah	Menitik beratkan pada pemanfaatan lembaga- lembaga pendidikan (modern) dan mimbar-mimbar pengajian Al-Washliyah	Menitik beratkan pada pengeajian-pengajian terkhusus yang sudah di dalam golongan Al-Ittihaidyah
Tujuan Dakwah	Menciptakan masyarakat Islam yang diridhoi Allah SWT, serta tujuan utama organisasi Al-Washliyah ketika itu adalah untuk mempersatukan umat yang berpecah belah dan berbeda pandangan	Al-Ittihadiyah, yang bermakna persatuan, didirikan oleh ulama-ulama Sumatera Timur, khususnya KH. Ahmad Dahlan yang merupakan Ulama asal Langkat

Da'i	Da'i lebih diutamakan jika memahami dan mendalami agama dengan baik, seperti para ulama atau kiai	Da'i boleh siapa saja yang penting memahami apa yang disampaikan dan memiliki dakwahnya pada dirinya sendiri
Program Dakwah Utama	Melalui pendidikan di lembaga-lembaga formal seperti sekolah-sekolah, serta dalam bentuk-bentuk gerakan pengorganisasian di kampus-kampus.	Melalui mimbar-mimbar pengajian majelis taklim Al-Ittihadiyah dan mendirikan sekolah-sekolah
Kekuatan	Memanfaatkan fungsi di pemerintahan karena banyak para anggotanya yang bertirani di Partai Politik Praktis maupun pemerintahan	Memperkuat bagian internal melalui mimbar-mimbar pengajian guna dirasakan kebermanfaatan Al-Ittihadiyah di masyarakat umum

Kelemahan	Terlalu banyak anggota Al-Washliyah yang terjun di dunia pemerintahan maupun politik sehingga membuat jarang terjadi interaksi, guna mengkonsolidasi internalnya itu sendiri	Lambatnya pergerakan dikarenakan hanya fokus pada internal, sehingga terlalu lama untuk mencapai lapisan masyarakat umum
-----------	--	--

C. Prinsip – prinsip Manajemen Organisasi Al – Jam’iyatul Washliyah dan Al – Ittihadiyah

Berikut prinsip – prinsip manajemen dakwah yang diterapkan di organisasi Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara :

1. Asas Sabar dan Istiqomah: Bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, sering membuat dakwah menemui jalan buntu bahkan melelahkan. Kelelahan tanpa disadari dapat menghilangkan kesabaran dan merusak nilai-nilai istiqomah. Di saat-saat seperti itulah prinsip sabar dan istiqomah perlu disegarkan untuk diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan dakwah. Kesabaran dan istiqomah merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kesabaran dan istiqomah terkait dengan moral para anggota yang tidak dapat dipisahkan. Keadilan dan

kejujuran harus ditegakkan mulai dari atasan karena atasan memiliki wewenang yang paling besar.

Begitu juga yang diterapkan di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah. Rasa , serta dalam bertindak menjadi sifat yang begitu melekat pada kedua organisasi tersebut, hal inilah yang menguatkan pondasi dasar organisasi.⁵⁷ Al Ittihadiyah menurut Pak Syafaruddin harus memiliki konsep keadilan dan kejujuran dalam diri setiap anggotanya, karena betapapun besarnya suatu ormas atau lembaga itu apabila anggotanya banyak melakukan kecurangan tidak adil dan jujur dalam berkerja, maka tak jarang akan kandas secara tiba-tiba nama yang dibesarkannya.⁵⁸

2. Wewenang & Tanggung Jawab: Setiap [karyawan](#) dilengkapi dengan wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang melekat atau diikuti pertanggung jawaban. Wewenang dan tanggung jawab harus seimbang. Oleh karena itu, makin kecil wewenang makin kecil pula pertanggung jawaban demikian pula sebaliknya. Tanggung jawab terbesar terletak pada manajer puncak. Kegagalan suatu usaha bukan terletak pada karyawan, tetapi terletak pada puncak pimpinannya. Al-Washliyah menempatkan kewenangan dan tanggung jawab secara proporsional, dan pimpinannya adalah orang yang tepat diangkat sebagai pemimpin karena bisa menjadi teladan dalam hal wewenang dan tanggung jawab itu sendiri

⁵⁷ Nizar Syarif, Penasehat Dakwah “Prinsip Manajemen”, Wawancara Pribadi, Medan, 25 April 2017

⁵⁸ Syafaruddin, Ketua Umum Al-Ittihadiyah PW Sumatera Utara “Tujuan Awal Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 21 April 2017

terkhusus di kedua ormas tersebut. Namun apabila anggota yang diberi kewenangan itu tidak mampu bertanggung jawab maka cepat atau lambat akan segera diganti.⁵⁹

Al-Ittihadiyah juga memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota dalam bertugas dengan bijaksana dan tidak memandang unsur nepotisme. Namun Al-Ittihadiyah tidak sembarang mengganti posisi jabatan yang telah diputuskan untuk diemban oleh anggotanya, karena menurut Pak Syafaruddin kalau masih bisa dinasehati tidak perlu diambil langkah tegas sampai pemecatan.⁶⁰

3. Disiplin: Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Berkaitan dengan hal sebelumnya disiplin ini berhubungan erat dengan wewenang dan tanggung jawab. Berdasarkan yang saya amati pada kedua organisasi massa islam di Al-Washliyah maupun Al-Ittihadiyah kurang disiplin. Hal ini terlihat pada kegiatan pada umumnya dilakukan lewat dari jam yang dijadwalkan. Kemudian pada tugas yang diemban terkadang masih ada tumpang tindih pada penyelesaian pekerjaannya, hal ini disebabkan setiap anggotanya memiliki kesibukan aktifitas atau pekerjaan yang lain selain menjadi pengurus di Al-Washliyah maupun Al-Ittihadiyah. Seperti yang dijelaskan Pak Nizar Syarif bahwa memang banyak anggota yang berkerja selain menjadi anggota Al-Washliyah,

⁵⁹ Arifinsyah, Koord. Majelis Pendidikan “Ketegasan dalam menjalankan Prinsip”, Wawancara Pribadi, Medan, 27 April 2017

⁶⁰ Syafaruddin, Ketua Umum Al-Ittihadiyah PW Sumatera Utara “Tujuan Awal Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 21 April 2017

sehingga tak jarang banyak kesibukan yang membuat langkah kerja dari pokja Al-Washliyah terhambat.⁶¹

Bahasa sama diutarakan oleh Pak Syafaruddin yang sekarang menjabat sebagai Wakil Rektor I, banyak para anggotanya yang juga berkerja sebagai tenaga pendidik atau pengajar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan menjadi guru-guru disekolah yang ada di Medan. Sehingga hal ini juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Al-Ittihadiyah.⁶²

4. Kerja Sama: Kerja sama merupakan prinsip yang wajib dipegang teguh oleh kedua organisasi massa Islam ini, mengingat para anggota nya juga merupakan pelaku – pelaku tenaga pendidik dan ada juga pekerja di instansi pemerintahan, maka kerja sama sangat lah penting untuk membantu anggota yang lain yang sedang memiliki kesibukan. Setiap anggota harus mampu saling mengisi dan berusaha berkerja maksimal tanpa pamrih untuk menggapai mashlahat umat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh pihak Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah, bahwa terkadang tak jarang ada beberapa anggota yang tidak bisa hadir ketika ada kegiatan yang sedang berlangsung dikarenakan pengurusnya banyak yang punya perkerjaan selain menjadi anggota pengurus Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah.
5. Kompensasi: [Gaji](#) atau upah bagi karyawan merupakan kompensasi yang menentukan terwujudnya kelancaran dalam bekerja. Karyawan yang diliputi

⁶¹ Nizar Syarif, Penasehat Dakwah, “Prinsip Manajemen”, Wawancara Pribadi, Medan, 25 April 2017

⁶² Syafaruddin, Ketua Umum Al-Ittihadiyah PW Sumatera Utara “Tujuan Awal Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 21 April 2017

perasaan cemas dan kekurangan akan sulit berkonsentrasi terhadap tugas dan kewajibannya sehingga dapat mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam bekerja. Oleh karena itu, dalam prinsip penggajian harus dipikirkan bagaimana agar karyawan dapat bekerja dengan tenang. Sistem penggajian harus diperhitungkan agar menimbulkan kedisiplinan dan kegairahan kerja sehingga karyawan berkompetisi untuk membuat prestasi yang lebih besar. Namun pada organisasi Al-Washliyah tidak ada metode dalam penggajian secara khusus, karena pada dasarnya mereka menggunakan prinsip Ikhlas dalam beramal.⁶³

Al-Ittihadiyah juga tidak ada menggaji para anggotanya, karena setiap anggota tau kalau organisasi yang dibesarkan ini untuk kemashlahatan ummat, organisasi masyarakat yang tujuannya beramal bukan mencari keuntungan satu sama lain.⁶⁴

6. Pemusatan: Pemusatan wewenang akan menimbulkan pemusatan tanggung jawab dalam suatu kegiatan. Tanggung jawab terakhir terletak ada orang yang memegang wewenang tertinggi atau manajer puncak. Pemusatan bukan berarti adanya kekuasaan untuk menggunakan wewenang, melainkan untuk menghindari kesimpangsiuran wewenang dan tanggung jawab. Pemusatan wewenang ini juga tidak menghilangkan asas pelimpahan wewenang (*delegation of authority*). Al-Washliyah juga merupakan ormas yang

⁶³ Nizar Syarif, Penasehat Dakwah “Prinsip Manajemen”, Wawancara Pribadi, Medan, 25 April 2017

⁶⁴ Fadli Said, Sekretaris Dakwah Al Ittihadiyah “Konsep Manajemen Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 22 April 2017

memegang teguh pada prinsip manajemen, memelihara fungsi jabatan yang diemban, sehingga tidak melalaikan tugas-tugas yang diberi. Kejujuran sebagai anggota Al-Washliyah sangat dipegang teguh, karena setiap pelanggaran yang dilakukan pimpinan tidak segan-segan untuk memberikan teguran dan peringatan secara berkala dan berujung pada pemberhentian tidak terhormat seperti yang terjadi baru-baru ini ungkap Pak Arifinsyah.⁶⁵

Ini menyiratkan satu bawahan-satu hubungan yang superior. Setiap bawahan bertanggung jawab kepada satu manajer. Hal ini membantu dalam menghindari kesenjangan komunikasi dan kesimpangan tanggung jawab. Jika atasan yang lebih tinggi ingin memberikan perintah atau hal-hal lain kepada para bawahan yang berada beberapa tangga di bawah dalam hierarki organisasi, seyogyanya hal itu dilakukan melalui atasan langsung orang yang bersangkutan. Paling tidak dengan sepengetahuan atasan langsung tersebut. Al-Ittihadiyah merupakan organisasi yang memperhatikan perintah dari atasan, tidak mementingkan ego pribadi dalam mengambil keputusan. Artinya perintah yang diputuskan dari mulai Dewan Pimpinan Pusat hingga seterusnya itu akan tetap dijalankan sesuai dengan prosedur di organisasi tersebut.⁶⁶

D. Penerapan Fungsi Manajemen Organisasi Al - Jam'iyatul Washliyah dan Al – Ittihadiyah

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

⁶⁵ Arifinsyah, Koord. Majelis Pendidikan, “Ketegasan dalam menjalankan Prinsip”, Wawancara Pribadi, Medan, 27 April 2017

⁶⁶ Fadli Said, Sekretaris Dakwah Al Ittihadiyah “Konsep Manajemen Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 22 April 2017

Perencanaan sebagai suatu kegiatan manajemen adalah merupakan tindakan awal. Semua fungsi manajemen saling terkait yang dilaksanakan manajer. Setiap fungsi kegiatan organisasi harus dimulai dari perencanaan. Berikut definisi perencanaan menurut para ahli. Menurut Widjojo Nitisastro yang dikutip dari Albert Waresten “Perencanaan adalah melihat ke depan dengan mengambil pilihan sebagai alternatif dan kegiatan untuk mencapai tujuan masa depan tersebut dengan terus mengikuti agar supaya pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan.”⁶⁷

Menurut Depdikbud perencanaan adalah sebagai usaha sadar untuk memikirkan alternatif-alternatif yang mungkin dapat dicapai pada masa depan menguji alternatif tersebut dan memilih yang ada bagi pencapaian tujuan tertentu. Menurut Sutisna perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan masa depan.⁶⁸

Menurut T. Hani Handoko perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁶⁹

Menurut Mohammad Abdul Mun'in Khumis, yang dikutip oleh Jawahir Tanthowi, perencanaan adalah menentukan bentuk pekerjaan yang akan dikerjakan dengan mengatur segala persiapan untuk menghadapi bentuk kegiatan yang akan

⁶⁷ Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 25.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 17.

⁶⁹ T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hlm. 23.

datang. Perencanaan adalah langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal.⁷⁰

Proses perencanaan merupakan rangkaian kegiatan dari proses pemilihan dan penetapan tujuan, penetapan strategi-strategi, kebijakan, program kerja atau rencana serta pembuatan prosedur kerja yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Siagian proses perencanaan dapat dilihat 3 dimensi yaitu:

1. Mengetahui sifat-sifat dan ciri-ciri suatu rencana yang baik.
2. Memandang proses perencanaan sebagai rangkaian perencanaan yang harus dijawab dengan memuaskan.
3. Memandang proses perencanaan sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan secara ilmiah.

Organisasi dakwah sebagai salah satu sarana ma'ruf nahi mungkar banyak sekali arti dalam upaya membentuk lingkungan yang baik dan sehat, baik secara fisik maupun mental. Hal itu akan terwujud apabila organisasi dakwah tersebut berjalan dengan lancar. Sedangkan kelancaran sebuah organisasi tergantung pada rumusan awal perencanaan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Menurut Dr. H. Asren Nasution selaku Ketua Majelis Dakwah Sumatera Utara, Majelis Dakwah Al-Washliyah akan melakukan kerja sama atau merangkul dengan Majelis Dakwah-Dakwah lainnya untuk menyukseskan program dakwah tersebut, kerja sama antara Lembaga Dakwah dilakukan dalam rangka menyatukan visi ummat Islam dalam mewujudkan persaudaraan Islam.

⁷⁰ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), hlm. 67.

Program jangka menengah dan jangka panjang Majelis Dakwah Al-Washliyah Sumatera Utara adalah menggalang kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti melaksanakan penyantunan fakir miskin, yatim piatu, dan orang terlantar mendirikan klinik dan rumah sakit dan mengembangkan usaha tolong menolong dikalangan Al-Washliyah, kegiatan sosial lainnya menghimpun, dan membagi zakat, infaq, sedekah hibah dan wakaf dibagikan kepada yang berhak walaupun itu kecil daripada tidak sama sekali kata beliau.⁷¹

Organisasi ini juga mulai mendakwahkan Islam kepada masyarakat Muslim maupun masyarakat nonmuslim untuk mengenal dan mendalami ajaran Islam. Dibawah komando M. Saleh Perangin-angin, Al-Ittihadiyah mendakwahkan Islam ke Karo, Tapanuli Utara, dan Langkat, sampai akhirnya berhasil mengislamkan ribuan orang yang beragama nonmuslim. Kegiatan dakwah juga diadakan di penjara dan di kampung-kampung masyarakat Muslim. Kegiatan tersebut juga kerap dihadiri oleh pejabat pemerintahan, misalnya Ustadz Zainal Arifin Abbas (Kepala Kantor Penerangan Agama Propinsi Sumatera Utara) pada masa itu.

Menurut Fadli Said, MA., selaku Sekretaris Bidang Dakwah Sumatera Utara dari Al-Ittihadiyah, Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah akan melakukan kerja sama dengan Ormas Islam lainnya dan juga pemerintah daerah. Kerja sama antara Lembaga Dakwah dilakukan dalam rangka menyatukan visi ummat Islam dalam

⁷¹ Asren Nasution, Koord. Majelis Dakwah “Konsep Manajemen Majelis Dakwah Al-Washliyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 25 April 2017

mewujudkan persaudaraan Islam seperti cita-cita awal yang bertujuan menjembatani antara pemikiran kaum tua dan kaum muda.⁷²

Program jangka menengah dan jangka panjang Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara selalu menabar kasih dan silaturahmi dengan masyarakat. Seperti melaksanakan pembangunan-pembangunan pendidikan Islam, menyantuni yatim piatu, dan mengembangkan usaha tolong menolong dikalangan Al-Ittihadiyah, kegiatan sosial lainnya menghimpun, dan membagi zakat, infaq, sedekah hibah dan wakaf dibagikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Al-Ittihadiyah berkonsentrasi pada kesetaraan sosial beragama terkhusus pada sesama ormas Islam yang saling berseberangan seperti dalam ungkapannya “cintailah perkumpulan-perkumpulan Islam seperti Muhammadiyah, Al-Jam’iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah, walaupun jalannya berlainan, tetapi tujuan seluruh organisasi Islam itu serupa. Dari itu, jangan ada lagi umat Islam yang membenci perkumpulan-perkumpulan Islam yang lain. Serta tidak melupakan 3 aktivitas utama pada tiga bidang, yakni pendidikan, dakwah dan sosial.⁷³

Dalam bidang dakwah pelaksanaan manajemen secara umum pada dasarnya adalah untuk mencegah peluang kearah terjadinya penyelewengan di dalam sebuah organisasi serta secara cepat, tepat dan benar dalam menangani penyelewengan jika terjadi.

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

⁷² Fadli Said, Sekretaris Dakwah Al Ittihadiyah “Konsep Manajemen Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 22 April 2017

⁷³ KH. Fuad Said, *Sejarah Singkat Al-Ittihadiyah dan Sambutan yang Disampaikan dalam Acara Pembukaan Mukhtamar dalam Pedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Ittihadiyah* (Jakarta: Seretariat DPP Al-Ittihadiyah, 1999), hlm. 58.

Berkaitan dengan penerapan program kerjanya, bahwa Al-Jam'iyatul Washliyah organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, dakwah, amal sosial dan pengembangan ekonomi umat, untuk melancarkan roda organisasi maka pemimpin wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara melengkapi susunan kegiatan dengan struktur kepengurusan kegiatan pelaksanaan dakwah, yang mana melalui kepengurusan yang diharapkan para pengurus yang ada ini, dapat menjalankan program kerjanya masing-masing berdasarkan bidangnya beserta tanggung jawab penuh atas berjalan atau tidaknya program kerja yang diemban.

Menurut Bapak H. Arifinsyah, M.Ag. proses pengorganisasian kerja ini, para pengurus secara rutin melaksanakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan berbagai persiapan perencanaan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, baik itu menyangkut bentuk kegiatan, biayanya, pesertanya, pelatihnya dan sebagainya, sehingga dengan adanya pertemuan ini dapat dibagi tugas kerja masing-masing terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut.⁷⁴

Sistem manajemen pengorganisasian yang diterapkan adalah sistem kebersamaan dan tanggung jawab, artinya sesama pengurus dan anggota harus kerja kemudian pengurus juga harus pula bertanggung jawab penuh atas berjalannya program tersebut.

Al-Washliyah sudah lama menerapkan sistem pengorganisasian yang cukup baik di mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun di jenjang perkuliahan seperti merekrut para anggota mahasiswa melalui organisasi HIMMA. Sehingga ajaran –

⁷⁴Arifinsyah, Koord. Majelis Pendidikan, “Sejarah Pergerakan Pendidikan”, Wawancara Pribadi, Medan, 27 April 2017

ajaran yang diterapkan oleh paham Al-Washliyah sudah dapat dirasakan dibangku sekolah. Al-Washliyah juga berperan aktif di pemerintahan, banyak anggota Al-Washliyah yang berkerja di ranah pemerintahan.

Al-Ittihadiyah organisasi yang bergerak dibidang hablum minallah dan hablum minannas, untuk melancarkan setiap kegiatan maka pemimpin wilayah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara melengkapi susunan kegiatan dengan struktur kepengurusan kegiatan pelaksanaan dakwah, yang mana melalui kepengurusan yang diharapkan para pengurus yang ada ini, dapat menjalankan program kerjanya masing-masing berdasarkan bidangnya beserta tanggung jawab penuh atas berjalan atau tidaknya program kerja yang diemban. Untuk saat ini dapat dikatakan bahwa sebagian program kerja sudah berjalan dengan baik, artinya pengurus dari masing-masing bidang kerja telah dapat berjalan susai dengan fungsinya masing-masing walaupun hasilnya belum memuaskan.

Menurut Sekretaris Bidang Dakwah tersebut proses pengorganisasian kerja ini, para pengurus secara rutin melaksanakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan berbagai persiapan perencanaan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, baik itu menyangkut bentuk kegiatan, biayanya, pesertanya, pelatihnya dan sebagainya, sehingga dengan adanya pertemuan ini dapat dibagi tugas kerja masing-masing terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut.⁷⁵

Hampir sama dengan organisasi Al-Washliyah, Al-Ittihadiyah juga menyusupi ajaran-ajarannya sejak di bangku sekolah SD, SMP, dan SMA akan tetapi di bangku

⁷⁵ Fadli Said, Sekretaris Dakwah Al Ittihadiyah “Konsep Manajemen Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 22 April 2017

perkuliahan Al-Ittihadiyah belum menggalakkan sebuah organisasi yang merekrut para anggota Mahasiswa. Al-Ittihadiyah juga termasuk organisasi yang independen tidak ingin memiliki rasa ketergantungan kepada pemerintahan. Sehingga nama Al-Ittihadiyah tidak sering terdengar bergelut di pemerintahan.

3. Fungsi Penggerakkan (*Actuating*)

Seperti yang dijelaskan, dakwah tidak terlepas dari pengorganisasian maupun pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara melibatkan beberapa unsur, yaitu: Pertama, pemimpin dan pengurus sebagai penanggung jawab kegiatan. Kedua, pengurus Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai pelaksana. Ketiga, instansi pemerintah sebagai donatur yang sebagian mendanai kegiatan dakwah.⁷⁶

Disamping pola manajemen untuk mencapai tujuan dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah yang telah ditetapkan dalam rapat Majelis Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, organisasi Al-Washliyah melakukan pengawasan, kerja terutama dibidang dakwah.

Al-Ittihadiyah juga bisa sangat fleksibel dalam menerapkan hasil kerja dari perencanaan dan pengorganisasian. Al-Ittihadiyah juga sama dengan organisasi yang lain yang mana selalu melibatkan beberapa unsur, yaitu: Pertama, pemimpin dan pengurus saling bersinergi agar menjalankan tugas nya dengan maksimal .Kedua,

⁷⁶ Nizar Syarif, Penasehat Dakwah, "Perjuangan Dakwah dahulu di Al-Ittihadiyah", Wawancara Pribadi, Medan, 25 April 2017

Pengurus Wilayah Al-Ittihadiyah juga turun tangan sebagai pelaksana. Serta menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah walau untuk hasil kegiatan yang lebih baik.⁷⁷

4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Menurut pengakuan bapak Arifinsyah, pengawasan yang dilaksanakan meliputi pelaksanaan kegiatan dakwah yang telah direncanakan. Dalam hal ini kata beliau, Majelis Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara meminta laporan dari bidang yang mengenai kegiatan tersebut ataupun panitia pelaksana yang bersangkutan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Tujuan pengawasan itu kata beliau adalah agar para pengurus tidak menganggap remeh kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Kegiatan dakwah yang dilakukan Majelis Dakwah juga turut diawasi oleh pengurus Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.⁷⁸

Mengenai pengawasan ini, para pengurus telah menyusun sistem pengawasan dan pertanggung jawaban kerja melalui beberapa bentuk, yaitu: Memberikan pemberitahuan secara rutin mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Mengadakan pertemuan guna membicarakan berbagai hal yang menyangkut dengan program kerja dan perkembangan pengkaderan Terhadap Da'i dan Da'iah. Memberikan laporan pertanggung jawaban secara resmi diakhir kegiatan.

Al-Ittihadiyah juga organisasi yang sangat memperdulikan pentingnya pengawasan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Fadli Said, pengawasan

⁷⁷ Fadli Said, Sekretaris Dakwah Al Ittihadiyah “Konsep Manajemen Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 22 April 2017

⁷⁸ Asren Nasution, Koord. Majelis Dakwah “Konsep Manajemen Majelis Dakwah Al-Washliyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 25 April 2017

yang dilaksanakan meliputi pelaksanaan kegiatan dakwah yang telah direncanakan. Dalam hal ini kata beliau, untuk memudahkan pengawasan ini, maka Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara meminta laporan dari bidang yang mengenai kegiatan tersebut ataupun panitia pelaksana yang bersangkutan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Tujuan pengawasan itu kata beliau adalah agar para pengurus tidak menganggap remeh kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Kegiatan dakwah yang dilakukan Bidang Dakwah juga turut diawasi oleh pengurus besar Al-Ittihadiyah Sumatera Utara.⁷⁹

⁷⁹ Fadli Said, Sekretaris Dakwah Al Ittihadiyah “Konsep Manajemen Bidang Dakwah Al-Ittihadiyah”, Wawancara Pribadi, Medan, 22 April 2017

BAB V

KESIMPULAN

B. KESIMPULAN

Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara sama- sama bertujuan mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai misi dakwahnya, dengan meningkatkan generasi Islam tentang ilmu keagamaan, menciptakan da'i yang mampu dalam menyampaikan dakwah yang berlandaskan ketaqwaan di tengah-tengah masyarakat khususnya pada masyarakat Sumatera Utara. Impelementasi manajemen dakwah yang diterapkan oleh Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah kepada masyarakat Sumatera Utara, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Majelis Dakwah Pimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan prinsip-prinsip manajemen dengan baik walaupun beberapa hal juga perlu diperbaiki agar dapat terlaksana dengan maksimal, namun demikian dapat menambah pengetahuan, dan meningkatkan semangat pengamalan ibadah dan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam menciptakan keamanan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat Sumatera Utara yang bercorak ragam.
2. Pengorganisasian kegiatan dakwah yang telah dilakukan kedua Majelis Dakwah dari tiap Ormas yang dibesarkan di Sumatera Utara ini dalam melaksanakan kegiatan yang mana telah menyusun sebuah kepanitian pelaksanaan yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara dan diketahui Pimpinan Wilayah Al-

Washliyah maupun Al-Ittihadiyyah Sumatera Utara, sebagai pensuskesan pelaksanaan kegiatan.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan fungsi-fungsi dan prinsip-prinsip manajemen yang diemban terkhusus pada Majelis Dakwah Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah mendapatkan beberapa kendala antara lain kurangnya keaktifan pengurus, kurangnya *inisiatif*, dan sebagian anggota yang lambat bertindak apabila tidak ada arahan dari Pimpinan. Kurangnya keberhasilan program yang dakwah yang dilakukan Pimpinan Wilayah Al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah dikarenakan kurang maksimalnya pelaksanaan program dakwah, sehingga perjalanan organisasi menjadi terkendala walupun sudah direncanakan dan tersusun rapi dalam sebuah musyawarah. Walaupun demikian, kendala-kendala (hambatan-hambatan) tersebut dapat di atasi dengan berbagai upaya oleh kedua Ormas ini meskipun tidak sepenuhnya berjalan dengan mulus dan hasilnya kurang memadai.

C. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian pada kedua ormas Islam yang besar di Sumatera Utara ini:

1. Diharapkan kepada pengurus Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara agar semakin meningkatkan fungsi-fungsi manajemen dan prinsip-prinsip manajemen.
2. Diharapkan kepada pengurus agar meningkatkan dan terus melakukan pembinaan Da'I yang akan diterjunkan berdakwah kemasyarakat, sehingga dakwah yang disampaikan berkualitas dan lebih mudah diterima masyarakat.

3. Diharapkan kepada pengurus Majelis Dakwah agar senantiasa menjaga kekompakan yang ada, sehingga menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.
4. Di samping juga pelaksana dakwah harus memiliki integritas, kapabelitas, kredibilitas baik dari segi keahliannya maupun moralitasnya, dan memiliki keperibadian yang sholeh. Di samping itu juga untuk menghasilkan pelaksanaan dakwah secara efektif dan efisien, harus dilakukan secara sistemik dengan menerapkan aspek-aspek manajerial secara baik dan tepat.
5. Problematika dakwah dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan. Hal itu disebabkan oleh semakin kompleks dan beragamnya problematika kehidupan umat manusia. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh ummat manusia itu merupakan masalah yang harus dihadapi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.
6. Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin meningkat dan berat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan hanya secara individual dan sambil lalu saja. Tetapi harus dilaksanakan oleh pelaksana dakwah dengan bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, profesional dan menggunakan sistem kerja manajerial yang baik, demi tercapainya tujuan dakwah secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2012. *Dakwah Kultural dan Struktural*. Bandung : Citapustaka.
- Abdul Aziz. 1997. *Islah al-Wakhudu al-Diniy*, Mesir: Attiqarah al-Kubra.
- Atiqullah, 2010. *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan Dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP HADID.
- Ahmad Subandi. 1994. *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, Bandung: Yayasan Syahida.
- Anton Athoillah. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Atha, Musthafa Muhammad. 1982. *Sejarah Dakwah Islam*. Surabaya.
- Abdullah, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi, Edisi Revisi*. Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN-SU Press.
- Syukir Asmuni. 1993. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- ABD. Rosyad Shaleh. 1999. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Burhanudin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Brantas. 2009. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1965. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta :: DEPAG.
- G. R. Terry, *Principles of Management*, (Georgetown: Richard D. Irwing Inc., 6 th Edition, 1972
- Hasjmy, A. 1984. *Dustur Dakwah Menurut Al-qur'an*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Handoko, T. Hani. 1986. *Manajemen*. Jakarta : BPFE.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2004. *Manajemen DasarPengertian dan Masalah*. Jakarta :: Bumi Aksara.
- Hamzah Ya'qub. 1992. *Publistik Islam, Teknik dakwah dan leadership*, Jakarta: Diponegoro.

- Ilyas, Ismail dan Prio Hotma. 2001. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana.
- Ishak Asep. 2002. Hendri Tanjung, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Trisakti.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2009. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masdar Mashudi. 1991. *Dakwah Islam Mencari Paradigma Baru*, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- M. Munir. 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Natsir, M. 1998. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali.
- RB. Khatib Pahlawan kayo. 2007. *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah professional*, Jakarta: Amzah.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Islam*. Surabaya : Grafindo.
- Siagian, Sondang P. 1986. *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasi*. Jakarta : Toko Gunung Mulia.
- Syaikh Ali Mahfudz. 1987. *Hidayat al-Mursidin*, lihat juga Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat fi da'wah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah.
- Tanjung , Muaz. 2012. *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942*. Medan : IAIN Press.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zainal Muchtarom. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, yogyakarta: Al-Amin Press.

Sumber Lain:

http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf (diakses Kamis, 16 Februari 2017, jam 08.41)

Henry Fayol, *General and Industrial management*, (New York: Pitman, 1949)
(diakses Kamis Pada tanggal 23 Februarui 2017, pukul 01.05)

Mohd. Abd. Aziz Zein, *Pengantar Dakwah Islamiah*, (Kuala Lumpur: Universiti
Malaya, 1997), hlm. 2. dalam <https://qaulalhaq.wordpress.com/>, diakses pada
tgl 1 Juni 2017.

DOKUMENTASI







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

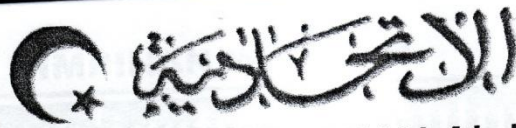
Nama : JODI ASLU YOGANTARA RANGKUTI
Tempat. T. L : Medan, 20 APRIL 1995
Alamat : Jl. Gurilla, Medan Perjuangan
Nama Ayah : ASRIL MAHYUDDIN RANGKUTI
Nama Ibu : LUSIANA
Jumlah Saudara : 2
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus
1. SDN IMPRES HAMDOKO	2001-2007
2. SMP N 10 Tg. Balai	2007-2010
3. SMK PEMBDA Nias	2010-2013
4. Strata 1 UINSU	2013-2018

Medan, Agustus 2017

Penulis

Jodi A. Yogantara R.
14.13.3.073



**DEWAN PIMPINAN WILAYAH AL ITTIHADIYAH
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Sekretariat : Jalan Pukat II/Sejati No. 52 Medan HP. 081397087650

nomor
amp
al

: 64/AI/IV/2017

Medan, 27 April 2017

: -

: **Balasan Penelitian**

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, bersama ini sampaikan bahwa Saudara:

Nama : Jodi A. Yogantara Rangkuti
NIM : 14133073
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Telah melaksanakan penelitian pada Dewan Pimpinan Wilayah Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara dengan judul skripsi: "**Implementasi Manajemen Dakwah Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al Ittihadiyah Sumatera Utara**".

Demikian surat ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahu Yaqul Al Haq, Wahuwa Yahdi Sabil,

Wassalamu 'Alaikum wr, Wb.



Dewan Pimpinan Wilayah
Al Ittihadiyah Sumatera Utara

Prof. Dr. Svafaruddin, M.Pd

Ketua Umum

PIMPINAN WILAYAH

Al Jam'iyatul Washliyah

SUMATERA UTARA

Alamat : Jl. Sisingamangaraja No. 144 Medan, 20217 Telp/Fax : (061) 7365758

SURAT KETERANGAN

Nomor : KET. 323/PW-AW-B/XII/IV/2017

Bismillahirrahmanirrahim

Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

: Jodi A. Yogantara Rangkuti
: 14.13.3.073
: VIII (Delapan)
: Manajemen Dakwah (MD)
: Medan / 20 April 1995
: Jln. Gurilla No. 53 A Medan

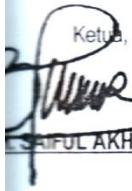
Siatas telah melakukan penelitian tanggal 10 April s/d 02 Mei 2017 guna melengkapi data yang berjudul "Implementasi Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah Sumatera

Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

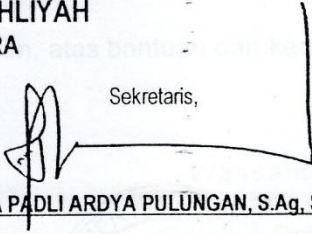
Medan, 03 Mei 2017 M
06 Sya'ban 1438 H

**PIMPINAN WILAYAH
AL JAM'IYATUL WASHLIYAH
SUMATERA UTARA**

Ketua,



Sekretaris,



SAIFUL AKHYAR LUBIS, M.A. H. ISMA PADLI ARDYA PULUNGAN, S.Ag, SH, MH

Al Jam'iyatul Washliyah di Jakarta
Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN-SU di Medan
bersangkutan
tanggal

